

HUBUNGAN SELF-ESTEEM DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA SISWA KORBAN *EMOTIONAL ABUSE*

Tya Amiratul Faizah¹, Imas Kania Rahman², Noneng Siti Rosidah³

tyaamiirafz@gmail.com¹, imas.kania@uika-bogor.ac.id², noneng.strosidah@uika-bogor.ac.id³

Universitas IBN Khaldun Bogor

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa paling menentukan untuk terjadinya perkembangan self-esteem, remaja dengan self-esteem yang rendah akan sangat krusial karena berdampak pada beberapa aspek penting dalam perkembangan remajanya. Salah satu aspek yang berpengaruh pada dampak rendahnya self-esteem adalah, fungsi hubungan sosial, remaja dengan self-esteem yang rendah memiliki kecenderungan mengalami kecemasan sosial. Remaja yang tumbuh di lingkungan yang penuh kekerasan seperti korban *emotional abuse* akan berdampak pada rendahnya self-esteem yang memonitori timbulnya kecemasan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan self-esteem dengan kecemasan sosial pada siswa korban emotional abuse. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model korelasional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sejumlah 80,6% siswa mengalami *emotional abuse*, mayoritas tingkat self esteem siswa korban *emotional abuse* berada pada kategori sedang, dan mayoritas tingkat kecemasan sosial siswa korban *emotional abuse* berada pada kategori sedang. Hasil korelasi juga menunjukkan bahwa self-esteem dan kecemasan sosial berhubungan signifikan secara negatif dengan tingkat signifikansi sebesar -0,481. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat self-esteem, maka semakin rendah tingkat kecemasan sosial. Begitu sebaliknya, semakin rendah tingkat self-esteem, maka akan semakin tinggi tingkat kecemasan sosial.

Kata Kunci: Self-esteem Remaja, Kecemasan Sosial, Emotional Abuse.

PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) masuk pada rentang usia 13-15 tahun, yang mana termasuk pada kategori remaja awal. Umumnya masa remaja dibagi menjadi tiga, yaitu remaja awal dari usia 12-15 tahun, kemudian remaja pertengahan dari usia 15-18 tahun, dan remaja akhir di usia 19-22 tahun (Agustiani, 2006). Siswa SMP yang berada pada kategori remaja awal mulai memasuki periode sosial. Pada masa ini remaja akan mengalami penyesuaian diri baik terhadap dirinya sendiri, orang sekitar, maupun lingkungan sekitar. Sehingga masa remaja merupakan masa paling menentukan untuk terjadinya perkembangan self-esteem, yang nantinya akan menjadi penentu keberhasilan remaja dimasa mendatang (Isnani dkk., 2013)

Self-esteem atau harga diri adalah evaluasi atau penilaian terhadap diri sendiri, baik itu menilai diri sendiri dengan positif ataupun negatif. Singkatnya, self-esteem adalah bagaimana kecenderungan seseorang memandang dirinya sendiri (Rosenberg 1965 didalam Srisayekti dkk., 2015). Self-esteem atau harga diri merupakan cara individu menghargai dan menilai pribadinya yang diekspresikan dalam sikap menerima atau menolak. Hal ini menunjukkan kemampuan individu dalam meyakini bahwa dirinya mampu, berarti, dan berharga (Coopersmith, 1967). Berdasarkan pengertian diatas, self-esteem menjadi bagian penting bagi remaja. Karena self-esteem merupakan nilai yang ditanamkan dan menunjukan orientasi negatif atau positif pada diri remaja (Isnani dkk., 2013)

Self-esteem berkembang pada individu dimulai sejak masa anak-anak hingga dewasa, sayangnya self-esteem dapat mengalami penurunan pada masa remaja (Bos dkk., 2006). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Simbolon (2013) menunjukkan bahwa 19% siswa berada pada kategori self-esteem yang rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizka Amalia & Rahmat Hidayat (2023) juga menunjukkan 55% remaja di kota Bekasi berada pada kategori self-esteem yang rendah. Ramadhita dkk. (2023) pada penelitiannya menunjukkan hasil, 51.9% siswi di SMAN 1 Sumedang berada pada kategori self-esteem yang rendah.

Penurunan Self-esteem yang terjadi pada usia remaja dapat terjadi karena remaja tengah memasuki tahap *identity vs confusion* pada tugas perkembangan sosio-emosionalnya. Muncul pertanyaan “Siapa dirinya?”, pada tahap ini remaja berusaha menjawab pertanyaan tersebut, dengan

bagaimana menunjukkan diri yang sesuai dengan identitas dirinya. Remaja dalam tahap ini merasa bahwa penampilan diri adalah hal yang penting, yang dapat dilihat dalam hal penampilan, kegiatan, atau membandingkan diri dengan orang dewasa yang dikaguminya. Dengan adanya tahap perkembangan sosio-emosional tersebut membuat remaja memiliki kesadaran akan dirinya sendiri (Tria Febrina dkk., 2018).

Tinggi rendahnya self-esteem dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dijelaskan oleh Michener, DeLamater & Myers (dalam Anggraeni dkk., 2010), menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi self-esteem, yaitu *family experience* yang merupakan hubungan antara orang tua dan anak. Kemudian *performance feedback*, yaitu umpan balik dari pengalaman seperti kesuksesan dan kegagalan. Selanjutnya yaitu *social comparison*, ketika individu membandingkan hasil performanya atau kemampuan, pendapat, atau sifatnya dengan orang lain. Sejalan dengan komponen tersebut, Mruk (2006) (dalam Tria Febrina dkk., 2018) juga berpendapat mengenai faktor keluarga (baik itu dukungan dan keterlibatan orang tua, kehangatan, harapan, dan pola asuh) yang juga menjadi pengaruh eksternal dari tinggi rendahnya self-esteem. Selain itu juga ada faktor gender, ras, etnis, status sosio ekonomi, dan value sosial.

Rosenberg dan Owens (Guindon, 2010) mengemukakan beberapa karakteristik yang ditunjukkan oleh individu untuk melihat bagaimana tingkat self-esteem individu tersebut. Individu dengan tingkat self-esteem yang tinggi terlihat sebagai individu yang penuh dengan optimis, bangga dan puas akan dirinya sendiri, peka terhadap tingkat kemampuan, menerima setiap hal negatif yang dialami dan berusaha bangkit dengan memperbaiki diri, lebih sering menunjukkan ekspresi positif (senang, bahagia), fleksibel, berani, mampu mengekspresikan diri dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain, berusaha dengan maksimal agar mampu meningkatkan diri, berani mengambil resiko, bersikap positif saat berinteraksi di lingkungan, mampu mengambil keputusan dan yakin dengan keputusan yang diambilnya.

Sementara itu, individu dengan self-esteem yang rendah terlihat sebagai individu yang pesimis, tidak puas dengan dirinya, berkeinginan untuk menjadi orang lain atau berada diposisi orang lain, sensitif akan pengalaman yang merusak harga dirinya, selalu melihat setiap peristiwa sebagai hal negatif, lebih sering mengalami emosi negatif, sulit mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain, berlindung agar tidak melakukan kesalahan, tidak mau mengambil resiko, pemikiran yang tidak maju, ragu dan lambat dalam mengambil keputusan (Tria Febrina dkk., 2018).

Self-esteem pada remaja berperan membantu dalam membawa rasa positif terhadap diri sendiri, individu dengan self-esteem yang tinggi akan percaya pada kemampuan diri sehingga mampu menjalani kehidupannya dengan baik. Sementara remaja dengan self-esteem yang rendah akan sangat krusial karena berdampak pada beberapa aspek penting dalam perkembangan remajanya, seperti dalam bidang akademik, fungsi hubungan sosial, bahkan psikopatologi pada anak dan remaja (Bos dkk., 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmania & Ika (2012) menemukan bahwa tingginya kecenderungan gangguan mental *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) dapat muncul akibat dari rendahnya self-esteem pada remaja. Wibowo (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh Self-esteem terhadap prestasi akademik, hasilnya prestasi akademik yang diperoleh siswa, dapat dipengaruhi oleh self-esteem yaitu tergantung bagaimana penilaian positif siswa terhadap dirinya. Ramadani & Keliat (2021) melakukan penelitian pada 268 remaja SMA di Jakarta Selatan, untuk melihat hubungan gangguan emosional dengan self-esteem. Hasilnya, gangguan emosional berupa kecemasan, depresi, menyalahkan diri sendiri, dan kesepian dapat timbul akibat dari rendahnya self-esteem pada remaja.

Sehubungan dengan fungsi hubungan sosial pada dampak rendahnya self-esteem, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa remaja dengan self-esteem yang rendah memiliki kecenderungan mengalami kecemasan sosial. Ramadhita dkk. (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki self-esteem rendah kebanyakan merupakan remaja yang mengalami kecemasan sosial.

Tajuddin (2019) melakukan penelitian untuk melihat hubungan self-esteem dan kecemasan sosial pada remaja akhir, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara self-esteem dan kecemasan sosial, semakin tinggi self-esteem individu maka semakin rendah kecemasan sosial yang dialami,

begitu pula sebaliknya ketika individu memiliki self-esteem yang rendah maka kecemasan sosialnya akan berada pada tingkat tinggi. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Pratiwi dkk. (2018) untuk melihat hubungan self-esteem dengan kecemasan sosial pada remaja dengan status ekonomi rendah, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara self-esteem dengan kecemasan sosial.

Kecemasan sosial adalah bentuk dari ketakutan yang tidak rasional, kecemasan sosial umumnya berkaitan dengan kehadiran orang lain. Individu yang memiliki kecemasan sosial akan merasakan ketakutan berlebih dan menghindari berinteraksi dengan orang lain, hal ini karena takut akan situasi yang membuatnya dipermalukan atau takut dengan kritikan orang lain (Prayitno, 2004). American Psychiatric Association (APA) menjelaskan bahwa, kecemasan sosial merupakan perasaan takut yang menetap pada situasi yang berkaitan dengan performa, ketika individu harus berhadapan dengan banyak orang atau kemungkinan diamati oleh orang lain. ketakutan yang muncul adalah perasaan takut dirinya akan dipermalukan atau dihina (La Greca & Lopez, 1998).

Usia remaja adalah masa ketika remaja mengalami perubahan pola dalam lingkungan sosialnya. Herlina (2013) menjelaskan bahwa aspek sosial merupakan salah satu ciri-ciri perkembangan dalam remaja. Mempunyai kemampuan dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi dengan teman sebaya atau orang lain merupakan tugas perkembangan remaja. Sekolah menjadi tempat bagi remaja untuk melakukan interaksi sosial, di sekolah remaja atau siswa akan berinteraksi dengan teman sebayanya (Santrock, 2003). Pada lingkungan sekolah, kecemasan sosial yang umum terjadi ketika siswa merasa takut diminta untuk menunjukkan kemampuannya, seperti bertanya atau menjawab pertanyaan di kelas, membuka percakapan, dan sikap aktif di kelas (Fisher dkk., 2004). Selain itu, interaksi sosial yang terjalin antara teman sebaya juga penting bagi perkembangan keterampilan sosial remaja, seperti membantu dalam membentuk identitas diri dan untuk meningkatkan kemandirian bagi remaja (La Greca & Lopez, 1998).

Remaja yang mengalami kecemasan sosial akan berdampak pada kondisi yang dapat menyulitkannya, seperti keterlibatannya dalam proses belajar di sekolah akan menurun yang akan berdampak pada perilaku menghindari dari situasi sosial (Niekerk dkk., 2017). Ketika seseorang telah menghindari dari situasi sosial, hal ini akan berdampak Panjang akan kemampuan bersosialisasi dan membangun pertemanan (Fisher dkk., 2004). Kecemasan sosial yang dialami remaja juga akan memunculkan perilaku maladaptif, seperti menarik diri dari lingkungan, kesulitan bergaul, penurunan prestasi akademik, penyalahgunaan obat terlarang, hingga kejadian bunuh diri (Puspita dkk., 2022).

Nur dkk. (2022a) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, remaja rentan mengalami kecemasan sosial, hal ini karena remaja cenderung membandingkan antara dirinya sendiri dengan orang lain yang dapat menimbulkan rasa cemas. Ditambah remaja cenderung menilai dengan subjektif daripada objektif. Artikel yang ditulis oleh Z. S. Averina (2021) juga menjelaskan alasan remaja rentan mengalami kecemasan sosial, karena remaja memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain agar merasa tervalidasi. Untuk itu, remaja membutuhkan performa sosial yang sempurna sehingga terhindar dari penolakan.

Lebih lanjut Nur dkk. (2022a) menjelaskan mengenai faktor penyebab timbulnya kecemasan sosial pada remaja diantaranya: *Pertama thinking stile* yaitu, dalam menghadapi situasi sosial, remaja belum mampu mengendalikan pikirannya untuk berpikir secara logis. Sehingga memunculkan perasaan tidak nyaman dan membuat remaja sulit untuk berpikir dan mengambil keputusan. *Kedua, focusing attention* yang mana ketika remaja dalam situasi sosial, akan sulit untuk mengendalikan fokus perhatiannya karena timbulnya rasa kurang nyaman pada remaja saat menghadapi situasi sosial. Rasa kurang nyaman timbul akibat kekhawatiran remaja akan penilaian dari orang lain akan apa yang dilakukan oleh remaja. *Ketiga*, konteks evaluasi, timbul perasaan cemas akan penilaian dari orang lain. Remaja akan merasa takut untuk melakukan sesuatu di hadapan orang lain, karena takut tidak sesuai, takut berbuat salah, atau dapat memermalukan dirinya (Nur dkk., n.d., 2022).

Chen & Qin (2020) melakukan penelitian untuk melihat peran kesepian dan self-esteem dalam hubungan antara *emotional abuse* dan kecemasan sosial. Penelitian bermula dengan mengangkat masalah bahwa masih belum jelas penelitian yang menghubungkan antara *emotional abuse* dan kecemasan sosial. Satu penjelasan yang mungkin adalah pengalaman diri, yaitu kesepian

dan harga diri. Sayangnya masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi peran kesepian dan self-esteem dalam hubungan antara *emotional abuse* dan kecemasan sosial.

Dalam penelitiannya, Chen & Qin (2020) menjelaskan bahwa korban *emotional abuse* memiliki kecenderungan untuk menginternalisasikan pernyataan orang yang melakukan *emotional abuse* kepada dirinya sebagai bagian dari evaluasi mereka sendiri. Sehingga, menghasilkan hipotesis berupa self-esteem dan kesepian dapat memediasi hubungan antara *emotional abuse* dan kecemasan sosial. Penelitian tersebut dilakukan pada 580 siswa dari dua sekolah dasar di China dengan rentang usia 10 tahun – 15 tahun.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan, individu yang memperoleh skor *emotional abuse* yang tinggi memiliki tingkat kecemasan sosial dan kesepian yang tinggi. Kemudian *emotional abuse* berhubungan negatif dengan self-esteem, yang menunjukkan bahwa individu yang mendapat skor lebih tinggi pada *emotional abuse* memiliki tingkat harga diri yang lebih rendah. Temuan dari penelitian memverifikasi hubungan antara *emotional abuse* dan kecemasan sosial di kalangan remaja dan pra-remaja dan mengeksplorasi peran mediasi dari harga diri dan kesepian dalam hubungan antara *emotional abuse* dan kecemasan sosial. Hasil dari penelitian ini juga memberikan bukti asumsi, bahwa pengalaman buruk berupa *emotional abuse* dapat menyebabkan maladaptasi individu dikemudian hari.

Emotional abuse sendiri merupakan segala bentuk perilaku maupun respon yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang berimplikasi buruk pada anak, seperti rasa tidak berharga, tidak diinginkannya, dan tidak dicintai hal ini membuat remaja mempercayai bahwa ia adalah apa yang orang tuanya katakan padanya (Gleser, 1993 dalam Averina & Cahyono, 2023). *Emotional abuse* menjadi kekerasan pada anak yang jarang diperhatikan karena, *emotional abuse* merupakan tindakan kekerasan yang dampaknya tidak terlihat secara fisik, padahal mempermalukan, merendahkan, mendominasi, menyalahkan, mengancam dan bentuk *emotional abuse* lainnya yang dilakukan terhadap anak sudah termasuk pada bentuk kekerasan (Averina & Cahyono, 2023).

Selama ini orang-orang memahami bahwa hanya kekerasan seksual saja yang dapat berdampak pada trauma kejiwaan, padahal baik itu *emotional abuse* maupun kekerasan fisik akan menimbulkan trauma kejiwaan terhadap anak. Sayangnya pemahaman sebagian besar orang beranggapan bahwa kekerasan fisik hanya akan menimbulkan trauma fisik dan akan hilang seiring dengan berjalannya waktu. Sama halnya dengan *emotional abuse* yang dianggap hal yang biasa dan akan dilupakan anak seiring dengan berjalannya waktu (Margaretha, 2012).

Berdasarkan penjelasan dari Centers for Disease Control and Prevention (CDC) *emotional abuse* merupakan salah satu dari empat tipe child maltreatment, yang dilakukan oleh orang tua, pengasuh, guru, atau pelatih kepada anak dibawah usia 18 tahun (CDC, 2014). *Emotional abuse* yang dialami oleh anak dapat berdampak jangka Panjang, hal ini dapat terlihat dari hubungannya dengan orang lain pada masa remaja dan dewasa. Anak akan kehilangan hubungan yang normal dengan lingkungan, terisolasi atau antisosial. Hal buruk lainnya, anak bisa terjerumus dalam penganiyaan baik fisik maupun emosi (Moffatt, 2003). *Emotional abuse* memiliki dampak negatif, terutama bagi perkembangan remaja seperti memunculkan kenakalan remaja hingga bunuh diri, (Mardina, 2018 dalam Nuranie & Fitri, 2020). Selain itu, *emotional abuse* juga berdampak pada emosional dan psikologis remaja (Yudistikhar dkk., 2022).

Remaja yang tumbuh di lingkungan yang penuh dengan kekerasan akan berdampak pada rendahnya self-esteem (Mutila, 2017). Remaja yang cenderung memiliki self-esteem yang tinggi akan mampu memaknai kegagalan yang dihadapi dan mampu menghubungkannya dengan penyebab kegagalan, sehingga mampu memperbaiki performa. Sementara remaja dengan self-esteem yang rendah, akan memaknai kegagalan sebagai akibat dari kekurangan diri sehingga akan rentan mengalami depresi dan kecemasan (Maya dkk., 2018)

Sama halnya seperti yang terjadi di SMP Hidayatullah Depok, bentuk *emotional abuse* juga banyak terjadi menimpa siswa di SMP Hidayatullah Depok. Namun sayangnya masih banyak yang belum menyadari kekerasan tersebut hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah di SMP Hidayatullah Depok ditemukan bahwa, banyaknya kasus *emotional abuse* yang menimpa siswa pelakunya yang disebabkan oleh orang yang lebih tua. Meskipun sudah dilakukan pencegahan berupa sosialisasi dan dibuat peraturan namun hal itu tetap terjadi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dilakukanlah penelitian untuk melihat hubungan self-esteem dengan kecemasan sosial pada siswa korban *emotional abuse* di SMP Hidayatullah Depok.

METODOLOGI

Dalam melakukan penelitian diperlukan data untuk mencapai tujuan penelitian, data dapat diperoleh melalui cara ilmiah atau metode ilmiah. Pada dasarnya metode ilmiah adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018). Proses penelitian harus menggunakan metode penelitian yang tepat, tergantung pada permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data-data pada hasil penelitian berupa angka dan analisis yang menggunakan statistik (Sugiyono, 2018). Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik bertujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2018).

Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini menggunakan metode korelasional. Menurut Suryabrata (2003), penelitian korelasional adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk melihat sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Sementara menurut Arikunto (2003), penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel. Berdasarkan definisi tersebut maka penelitian ini menghubungkan dua variabel, yaitu variabel self-esteem dengan variabel kecemasan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan pada 2024 di Sekolah SMP Hidayatullah Depok, penelitian diawali dengan penyebaran instrumen penelitian berupa skala yang sudah melalui tes uji coba instrumen. Kemudian skala diberikan kepada seluruh siswa SMP Hidayatullah Depok berjumlah 139 siswa, adapun jumlah populasi yang mengisi hanya 93 siswa. Setelah data diolah, diperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria sebanyak 75 siswa. Pada bagian ini akan dideskripsikan data yang diperoleh dari hasil pengukuran variabel *emotional abuse*, variabel self-esteem, dan variabel kecemasan sosial.

a. Deskripsi Data Variabel Emotional Abuse

Berdasarkan data hasil jawaban skala dari responden, dapat dianalisis data deskriptif variabel kecemasan sosial sebagai berikut:

Tabel 1
Deskriptif Statistik Variabel Emotional Abuse

<i>Emotional Abuse</i>	
Mean	42,14
Median	42,00
Mode	42,00
Standard Deviation	6,09
Range	26,00
Minimum	31,00
Maximum	57,00
Sum	3919,00
Count	93,00

Berdasarkan hasil perhitungan analisis statistik dalam data variabel *emotional abuse*, diperoleh simpangan baku sebesar 6,09 dan nilai range sebesar 26,00. Kemudian diperoleh nilai rata-rata (mean) dari seluruh data sebesar 42,14, nilai tengah pada sekumpulan data yang diperoleh (median) sebesar 42,00, dan nilai yang sering muncul dari jumlah skor dalam data (modus) sebesar

42,00.

Setelah mendeskripsikan data yang telah diolah secara statistik diatas, selanjutnya dilakukan penghitungan frekuensi untuk mengetahui tingkat kecenderungan skor kecemasan sosial menjadi 3 kategori, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2

Tabel Frekuensi Variabel *Emotional Abuse*

Selanjutnya data dibuat dalam tabel distribusi frekuensi relative, sebagai berikut:

Interval Kelas	Kategori
$X < 36$	Rendah
$36 \leq X < 48$	Sedang
$X \geq 48$	Tinggi

Tabel 3

Kategori Variabel *Emotional Abuse*

Emotional Abuse					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	16	17,2	17,2	17,2
	Sedang	59	63,4	63,4	80,6
	Rendah	18	19,4	19,4	100,0
	Total	93	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa variabel *emotional abuse* sebanyak 16 responden (17,2%) berada pada tingkat tinggi, 59 responden (63,4%) berada pada kategori sedang, dan 18 responden (19,4%) berada pada kategori rendah, dapat disimpulkan mayoritas siswa SMP Hidayatullah Depok mengalami *emotional abuse* berada pada kategori sedang.

b. Deskripsi Data Variabel Self-Esteem

Berdasarkan data siswa korban *emotional abuse* hasil jawaban skala dari responden, dapat dianalisis data deskriptif variabel self-esteem sebagai berikut:

Tabel 4

Deskriptif Statistik Variabel Self-Esteem

Self-Esteem	
Mean	104,787
Median	105
Mode	106
Standard Deviation	8,179
Range	41
Minimum	86
Maximum	127
Sum	7859
Count	75

Berdasarkan hasil perhitungan analisis statistik dalam data variabel self-esteem, diperoleh simpangan baku sebesar 8.179 dan nilai range sebesar 41. Kemudian diperoleh nilai rata-rata (mean) dari seluruh data sebesar 104,787, nilai tengah pada sekumpulan data yang diperoleh (median) sebesar 105 dan nilai yang sering muncul dari jumlah skor dalam data (modus) sebesar 106.

Setelah mendeskripsikan data yang telah diolah secara statistic diatas, selanjutnya dilakukan penghitungan frekuensi untuk mengetahui tingkat kecenderungan skor self-esteem menjadi 3 kategori, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Tabel Frekuensi Variabel Self-Esteem

Interval Kelas	Kategori
$X < 97$	Rendah
$97 \leq X < 113$	Sedang
$X \geq 113$	Tinggi

Selanjutnya data dibuat dalam tabel distribusi frekuensi relative, sebagai berikut:

Tabel 6
Kategori Variabel Self-Esteem

Self-Esteem					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid		18	19,4	19,4	19,4
	Tinggi	13	14,0	14,0	33,3
	Sedang	51	54,8	54,8	88,2
	Rendah	11	11,8	11,8	100,0
	Total	93	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa variabel self-esteem sebanyak 13 responden (33,3%) berada pada kategori tinggi, 51 responden (54,8%) berada pada kategori sedang, dan 11 responden (11,8%) berada pada kategori rendah. Dari data diatas dapat disimpulkan mayoritas tingkat self-esteem siswa korban *emotional abuse* di SMP Hidayatullah Depok berada pada kategori sedang.

c. Deskriptif Data Variabel Kecemasan Sosial

Berdasarkan data dari hasil jawaban skala dari responden, dapat dianalisis data deskriptif variabel kecemasan sosial sebagai berikut:

Tabel 7
Deskriptif Statistik Variabel Kecemasan Sosial

Kecemasan Sosial	
Mean	70,15
Median	70,00
Mode	67,00
Standard Deviation	7,63
Range	45,00
Minimum	48,00
Maximum	93,00
Sum	5261,00
Count	75,00

Berdasarkan hasil perhitungan analisis statistik dalam data variabel kecemasan sosial, diperoleh simpangan baku sebesar 7,63 dan nilai range sebesar 45,0. Kemudian diperoleh nilai rata-rata (mean) dari seluruh data sebesar 70,15, nilai tengah pada sekumpulan data yang diperoleh (median) sebesar 70,0, dan nilai yang sering muncul dari jumlah skor dalam data (modus) sebesar 67,0.

Setelah mendeskripsikan data yang telah diolah secara statistic diatas, selanjutnya dilakukan penghitungan frekuensi untuk mengetahui tingkat kecenderungan skor kecemasan sosial menjadi 3 kategori, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 8
Tabel Frekuensi Variabel Kecemasan Sosial

Interval Kelas	Kategori
$X < 63$	Rendah
$48 \leq X < 78$	Sedang
$X \geq 78$	Tinggi

Selanjutnya data dibuat dalam tabel distribusi frekuensi relative, sebagai berikut:

Tabel 9
Kategori Variabel Kecemasan Sosial

KECEMASAN SOSIAL					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid		18	19,4	19,4	19,4
	TINGGI	9	9,7	9,7	29,0
	SEDANG	56	60,2	60,2	89,2
	RENDAH	10	10,8	10,8	100,0
	Total	93	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa variabel kecemasan sosial sebanyak 9 responden (9,7%) berada pada kategori tinggi, 56 responden (60,2%) berada pada kategori sedang, dan 10 responden (10,8%) berada pada kategori rendah. Dari data diatas dapat disimpulkan mayoritas tingkat kecemasan sosial siswa korban *emotional abuse* di SMP Hidayatullah Depok berada pada kategori sedang.

Uji Persyaratan (Uji Normalitas dan Uji Homogenitas)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal, data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dengan kriteria pengujian jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika signifikasni $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 10
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Self-Esteem	0,080	75	.200 [*]	0,987	75	0,642
Kecemasa	0,087	75	.200 [*]	0,983	75	0,431

Berdasarkan tabel 10 diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari nilai 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan uji yang digunakan untuk untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi dengan variansi yang sama, dengan uji homogenitas meyakinkan bahwa sekumpulan data dalam analisis berasal dari populasi dengan keberagaman yang sama. Data pada penelitian ini menggunakan uji homogenitas barlett, dengan kriteria pengujian jika signifikansi $> 0,05$ maka asumsi uji homogenitas terpenuhi dan jika signifikasni $< 0,05$ maka data asumsi uji homogenitas tidak terpenuhi.

1) Hasil Uji Homogenitas Self-Esteem

Hasil perhitungan uji homogenitas pada variabel self-esteem dapat dilihat pada tabel 11 Berikut

Tabel 11
Hasil Uji Homogenitas Variabel Self-Esteem

Test Results		
Box's M		6,563
F	Approx.	3,220
	df1	2
	df2	10363,109
	Sig.	0,040
Tests null hypothesis of equal population covariance matrices.		

Berdasarkan tabel 11 diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,040 lebih kecil dari nilai 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data tersebut asumsi uji homogenitas tidak terpenuhi.

2) Uji Homogenitas Kecemasan Sosial

Hasil perhitungan uji homogenitas pada variabel kecemasan sosial dilihat pada tabel 12 Berikut

Tabel 12
Hasil Uji Homogenitas Variabel Kecemasan Sosial

Test Results		
Box's M		5,338
F	Approx.	2,618
	df1	2
	df2	10363,109
	Sig.	0,073
Tests null hypothesis of equal population covariance matrices.		

Berdasarkan tabel 12 diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,073 lebih besar dari nilai 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data tersebut asumsi uji homogenitas terpenuhi.

3) Uji Korelasi Product Momen

Uji korelasi merupakan uji yang digunakan untuk membuktikan secara statistik antara variabel, dalam penelitian ini melihat hubungan antara variabel self-esteem dan kecemasan sosial digunakan analisis korelasi product moment (pearson). Penggunaan korelasi jenis pearson karena data yang dihasilkan adalah data normal. Menurut Sugiyono (2011) untuk pedoman dalam mengetahui dan memberikan penafsiran dalam koefisien korelasi, maka dapat mengacu pada ketentuan sebagai berikut:

Tabel 13
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah

0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Dibawah ini merupakan hasil uji korelasi dengan menggunakan analisis korelasi pearson. Kriteria taraf signifikansi yang digunakan untuk mengetahui korelasi tersebut, sebagai berikut:

1. $P < 0,01$ berarti ada korelasi yang sangat signifikan;
2. $0,01 \leq p < 0,05$ berarti ada korelasi yang cukup signifikan;
3. $p > 0,05$ berarti tidak signifikan.

Tabel 14
Hasil Uji Korelasi antara Self-Esteem dan Kecemasan Sosial

Correlations			
		Self-Esteem	Kecemasan Sosial
Self-Esteem	Pearson Correlation	1	-.481**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	75	75
Kecemasan Sosial	Pearson Correlation	-.481**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	75	75
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan hasil uji korelasi pearson di atas menunjukkan bahwa hubungan self-esteem dengan kecemasan sosial terdapat koefisien korelasi sebesar -0,481 dengan signifikansi 0,000. Hal tersebut berarti adanya korelasi negatif antara self-esteem dengan kecemasan sosial dengan Tingkat sedang, dan korelasi tersebut signifikan karena $-0,481 < 0,05$.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis bahwa self-esteem mempunyai korelasi dengan kecemasan sosial pada siswa korban emotional abuse di SMP Hidayatullah Depok. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Berdasarkan hasil koefisien korelasi sebesar -0,481 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya adanya korelasi antara variabel (X) terhadap variabel (Y).

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara self-esteem dengan kecemasan sosial pada siswa korban *emotional abuse* di SMP Hidayatullah Depok. Populasi penelitian adalah seluruh siswa dengan jumlah 139 anak, namun karena kondisi beberapa siswa yang sedang sakit sehingga populasi yang diperoleh sebanyak 93 siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh tiga data yaitu, data korban *emotional abuse*, self-esteem dan data kecemasan sosial. Data tersebut diperoleh setelah siswa mengerjakan angket yang telah disediakan. Dibawah ini ditampilkan ringkasan data hasil penelitian.

Pada data hasil emotional abuse diperoleh 16 responden berada pada tingkat tinggi, dan 59 responden berada pada kategori sedang. Sesuai dengan kategori yang digunakan

untuk sampel, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 75 siswa, dari 75 siswa tersebut diperoleh data tingkat self-esteem dan tingkat kecemasan sosial, dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan jumlah 30 soal untuk *emotional abuse*, 34 soal untuk self-esteem dan 32 soal untuk kecemasan sosial. skor digunakan dalam angket adalah berkisar 1 sampai 4.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-esteem dan kecemasan sosial pada siswa korban *emotional abuse*. Hal ini diketahui dengan melakukan uji korelasi product moment yang menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar -0,481 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan dari variabel X terhadap variabel Y. Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada hubungan signifikan antara self-esteem dengan kecemasan sosial pada siswa korban *emotional abuse*.

Penelitian ini membuktikan bahwa adanya hubungan antara self-esteem dengan kecemasan sosial pada korban *emotional abuse*. Hal ini ditunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis menggunakan korelasi product moment diperoleh hasil koefisien sebesar -0,481 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi self-esteem maka Tingkat kecemasan sosial semakin rendah.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tajuddin, dkk (2019) melakukan penelitian mengenai hubungan antara harga diri dengan kecemasan sosial pada remaja akhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, berdasarkan data dari 30 responden diperoleh bahwa terdapat hubungan antara harga diri dan kecemasan sosial berdasarkan nilai signifikansi korelasi sebesar 0.958. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecemasan sosial, begitupun sebaliknya remaja dengan harga diri yang rendah akan memiliki kecemasan sosial yang tinggi.

Sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen & Qin (2019) mengenai *Emotional abuse* dan kecemasan sosial remaja; peran harga diri dan kesepian. Penelitian ini dilakukan terhadap 569 remaja dan pra-remaja di Tiongkok dengan rentang usia 10-15 tahun. Penelitian tersebut berasumsi bahwa self-esteem dan kesepian menjadi mediator dalam hubungan antara *emotional abuse* dan kecemasan sosial. Dalam penelitian tersebut diperoleh bahwa *emotional abuse* berhubungan positif dengan kecemasan sosial dengan nilai signifikansi sebesar 0,36 hal ini menunjukkan bahwa individu dengan skor tinggi dalam *emotional abuse* memiliki tingkat kecemasan sosial yang tinggi. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga diperoleh bahwa *emotional abuse* berhubungan negatif dengan self-esteem dengan signifikan sebesar -0,22 Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan skor tinggi dalam *emotional abuse* memiliki tingkat kecemasan sosial yang lebih rendah.

Sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhita, dkk (2023) mengenai hubungan harga diri dengan kecemasan sosial pada remaja, Hasil dari penelitian tersebut diperoleh sebanyak 42 remaja yang memiliki harga diri yang rendah dengan tingkat kecemasan sosial berat terdapat 33 orang 4 orang tingkat kecemasan sedang dan 5 orang tingkat kecemasan yang rendah. Dalam penelitian tersebut diperoleh bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan tingkat kecemasan, hal ini dilihat dari hasil korelasi antara harga diri dengan kecemasan sosial yaitu signifikansi sebesar -0,368. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka akan rendah kecemasan sosial pada remaja, begitu sebaliknya, semakin rendah harga diri yang dimiliki remaja maka akan semakin tinggi kecemasan sosial pada remaja.

Penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna, dan masih memiliki beberapa keterbatasan, yaitu kondisi siswa pada saat dilakukan penelitian sedang banyak yang sakit, sehingga tidak semua siswa mengisi kuesioner.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai hubungan antara self-esteem dengan kecemasan sosial pada siswa korban emotional abuse, sebagai berikut:

1. Tingkat self-esteem siswa korban emotional abuse di SMP Hidayatullah Depok mayoritas berada pada tingkat sedang, hal ini dibuktikan sebanyak 51 responden (54,8%) berada pada kategori sedang.
2. Tingkat kecemasan sosial siswa korban emotional abuse di SMP Hidayatullah Depok mayoritas berada pada tingkat sedang, hal ini dibuktikan sebanyak 56 responden (60,2%) berada pada kategori sedang
3. Variabel self-esteem dan kecemasan sosial memiliki hubungan secara signifikan yang negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat self-esteem seseorang maka akan semakin rendah kecemasan sosial. sebaliknya, semakin rendah tingkat self-esteem maka akan semakin tinggi kecemasan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja. *Bandung: Refika Aditama*.
- Anggraeni, A., A. M., S., & Christia, M. (2010). GAMBARAN SELF-ESTEEM PADA PELAKU RESIDIVISME: STUDI PADA RESIDIVIS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 CIPINANG. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 12(2), 115–125.
- Arikunto, S. (2003). *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Bina Aksara.
- Averina, E., & Cahyono, R. (2023). Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Orang Tua Dengan Social Anxiety Pada Remaja Akhir. *JURNAL FUSION: JURNAL NASIONAL INDONESIA*, 3(07), 698–707.
- Averina, Z. S. (2021, November 22). *Mengapa Remaja Rentan Mengalami Kecemasan Sosial?* <https://Kumparan.Com/>.
- Bos, A. E. R., Muris, P., Mulken, S., & Schaalma, H. P. (2006). Changing self-esteem in children and adolescents: a roadmap for future interventions. *Netherlands Journal of Psychology*, 62(1), 26–33. <https://doi.org/10.1007/bf03061048>
- CDC. (2014). *How does child maltreatment affect health? Understanding Child Maltreatment*.
- Chen, C., & Qin, J. (2020). Emotional Abuse and Adolescents' Social Anxiety: the Roles of Self-Esteem and Loneliness. *Journal of Family Violence*, 35(5), 497–507. <https://doi.org/10.1007/s10896-019-00099-3>
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. W. H. Freeman and Company.
- Fisher, P. H., Masia-Warner, C., & Klein, R. G. (2004). Skills for Social and Academic Success: A School-Based Intervention for Social Anxiety Disorder in Adolescents. In *Clinical Child and Family Psychology Review* (Vol. 7, Issue 4).
- Guindon, M. H. (2010). *Self Esteem Across The Lifespan*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Herlina, H. (2013). *Bibliotherapy Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Isnani, I., Mukhlis, K., Psikologi, F., Sultan, U., & Riau, S. K. (2013). *Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah*.
- La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). Social Anxiety Amon Adolescents: Linkages with Peer Relations and Friendships. In *Journal of Abnormal Child Psychology* (Vol. 26, Issue 2).
- Margaretha, N. P. N. (2012). *Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*.
- Maya, S., Windiani, T., Sugitha, I., Bagian, A., & Anak, I. K. (2018). *Korelasi Pola Asuh Orangtua Terhadap Self-Esteem Remaja Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Harapan Denpasar* (Vol. 20, Issue 1).
- Moffatt, G. K. (2003). *Wounded innocents and fallen angels: Child abuse and child aggression*. Bloomsbury Publishing USA.

- Mutla, A. W. (2017). *HUBUNGAN KEKERASAN VERBAL ORANG TUA DENGAN HARGA DIRI REMAJA DI SMP N 23 PADANG TAHUN 2017*.
- Nur, Z., Fakultas, Y., Adab, U., Dakwah, D., & Ponorogo, I. (n.d.). KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI DESA SELUR NGRAYUN PONOROGO. In *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 3, Issue 1).
- Nur, Z., Fakultas, Y., Adab, U., Dakwah, D., & Ponorogo, I. (2022). Kecemasan Sosial Pada Remaja di Desa Selur Ngrayun Ponorogo. In *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 3, Issue 1).
- Nuranie, S., & Fitri, S. (2020). *Studi Kasus Kekerasan Emosional Pada Laki-Laki Muda Feminin (Feminine Youth Male)*.
- Nuryadi, dkk. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Sibuku Media.
- Pratiwi, D., El Akmal, M., & Mirza, R. (2018). *Social Anxiety In Terms Of Self-Esteem In Adolescents With Low Socio Economic Status*. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v4i1.696>
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (cet. 2). Rineka Cipta.
- Puspita, A., Wardhani, A., & Suharso, P. L. (2022). *PROGRAM INTERVENSI KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENURUNKAN KECEMASAN SOSIAL DI LINGKUNGAN AKADEMIK PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS*.
- Rahmania, P. N., & Ika, Yuniar. C. (2012). *Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri*.
- Ramadani, F. H. E., & Keliat, B. A. (2021). Relationship between emotional problems with self-esteem in adolescents. *Enfermeria Clinica*, 31, S190–S194. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.12.020>
- Ramadhita, V., Fitriani, N., Hasanah, P. N., & Faozi, B. F. (2023). *JIKSA-Jurnal Ilmu Keperawatan Sebelas April HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA* (Vol. 5, Issue 1). <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jiksa>
- Rizka Amalia, A., & Rahmat Hidayat, D. (2023). Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Self-Esteem Remaja Akhir Di Kota Bekasi. *Jurnal Syntax Fusion*, 3(09), 977–986. <https://doi.org/10.54543/fusion.v3i09.360>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Erlangga.
- Simbolon, R. R. (2013). *Profil Kepercayaan Diri Peserta Didik dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Srisayekti, W., Setiady, D. A., & Sanitoso, R. B. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. In *AGUSTUS* (Vol. 42, Issue 2).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. CV Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2003). *Metode Penelitian*. Rajawali.
- Tajuddin, A. (2019). *HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA AKHIR*.
- Tria Febrina, D., Lestari Suharso, P., & Yustikarini Saleh, A. (2018). SELF-ESTEEM REMAJA AWAL: TEMUAN BASELINE DARI RENCANA PROGRAM SELF-INSTRUCTIONAL TRAINING KOMPETENSI DIRI. In *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi* (Vol. 2, Issue 1).
- van Niekerk, R. E., Klein, A. M., Allart-van Dam, E., Hudson, J. L., Rinck, M., Hutschemaekers, G. J. M., & Becker, E. S. (2017). The Role of Cognitive Factors in Childhood Social Anxiety: Social Threat Thoughts and Social Skills Perception. *Cognitive Therapy and Research*, 41(3), 489–497. <https://doi.org/10.1007/s10608-016-9821-x>
- Wibowo, S. B. (2016). BENARKAH SELF ESTEEM MEMPENGARUHI PRESTASI AKADEMIK? *HUMANITAS*, 13(1), 72. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3846>
- Yudistikhar, A., Danang Setiaji, A., Zulaifah, E., Psikologi, F., Sosial Budaya, I., & Info, A. (2022). Fenomena Kekerasan Emosional Antara Nelongso dan Harapan? *Jurnal Imiah Psikologi*, 10(3), 487–496. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3>